

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Menulis Teks Deskripsi**

###### **a. Pengertian Menulis Teks Deskripsi**

Deskripsi merupakan suatu jenis tulisan yang berkaitan dengan suatu penulis untuk memberikan perincian objek yang digambarkan. Menurut Keraf (1981: 93)

Kata deskripsi berasal dari kata latin *describe* yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.

Berdasarkan uraian tersebut, Keraf (1981: 93) berpendapat bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dari objek yang sedang dibicarakan.

Bertalian dengan itu, Kurniasari (2014: 141) menjelaskan bahwa:

Deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Pernyataan di atas menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan pengindraan. Hal tersebut dipertegas oleh Parera (1987: 5), bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasan.

Sujanto (1998: 11), menjelaskan bahwa deskripsi merupakan paparan tentang resepsi yang ditangkap oleh pancaindra. Kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa melalui alat-alat indra manusia, dan dengan pancaindra itu agar dapat dihayati oleh orang lain.

Menulis teks deskripsi sebagai suatu teks yang memberikan gambaran suatu objek atau peristiwa yang berdasarkan hasil dari proses pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis.

Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca.

Cara penulisan teks deskripsi dikemukakan oleh Semi (2007: 114).

Menggambarkan sesuatu sedemikian rupa sehingga pembaca dibuat mampu (seolah merasakannya, melihat, mendengar atau mengalami) sebagaimana dipersepsi oleh pancaindra. Karena dilandaskan pada pancaindra, dan rincian atau maka deskripsi sangat mengandalkan pencitraan konkret dan rincian atau spesifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks deskripsi adalah proses menggambarkan objek, terutama objek yang jauh dan tidak bisa dihadirkan ke dalam kelas. Oleh karena objek dari teks deskripsi berupa objek realita, peserta didik tidak bisa asal berkreasi sendiri dalam pikiran.

### **1) Ciri-ciri Paragraf Deskripsi**

Kurniasari (2014: 141), ciri-ciri paragraf deskripsi sebagai berikut.

- a) Isinya menggambarkan suatu benda, tempat, makhluk hidup, atau sesuatu tertentu.

- b) Penggambaran yang dilakukan dengan menggunakan panca indra yang digunakan diantaranya indra pengelihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, atau indra perabaan.
- c) Tujuan membaca paragraf deskripsi, yakni seolah-olah orang yang membaca atau diceritakan ikut merasakan dan melihat sendiri objek yang dimaksud.

## 2) Pola Pengembangan Paragraf

Kurniasari (2014: 142), mengemukakan pola pengembangan paragraf deskripsi terbagi menjadi dua pola yakni sebagai berikut.

- a) Pola Subjektif  
Pola subjektif yakni pola yang digunakan untuk menggambarkan objek yang dimaksud namun dengan cara penggambaran yang disertai dengan opini dari penulis misalnya “tempat tersebut nyaman dilihat, menyenangkan, dan menyeramkan”. Kalimat tersebut termasuk jenis subjektif dari orang yang menggambarkan.
- b) Pola Objektif  
Pola objektif yakni pola pengembangan paragraf deskripsi yang penggambarannya tidak disertai dengan opini atau pendapat dari penulis. Hasil penggambaran yang didapat pun bersifat objektif, sesuai dengan objek yang digambarkan, tanpa sedikit pun menggunakan opini.

## 3) Struktur Kerangka Deskripsi

Shinigami (2013), dalam Wikipedia menjelaskan bahwa:

Struktur karangan deskripsi meliputi identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian. Identifikasi berisi ciri, benda, tanda, dan sebagainya yang ada dalam teks yang diamati. Klasifikasi berisi pengelompokan menurut jenis dan kelompok. Deskripsi bagian berisi tentang gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

Mahsun (2014: 45), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.

- a) Judul  
Dalam judul, dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.
- b) Deskripsi umum  
Pada bagan deskripsi umum dijelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan

c) Deskripsi bagian

Pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian.

#### 4) Teknik Deskripsi

Teknik deskripsi menurut Keraf (1981: 104-131), adalah sebagai berikut.

##### a) Pendekatan dalam Deskripsi

(1) Pendekatan yang Realistis

Pendekatan yang realistis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamati itu dapat dilukiskan seobjektif-objektifnya sesuai dengan keadaan yang nyata dan dapat dilihatnya.

(2) Pendekatan yang Impresionistis

Pendekatan Impresionistis merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif, tetapi walaupun subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang membuat sesuai dirinya sendiri tanpa mengikuti kaidah yang berlaku.

(3) Pendekatan menurut Sikap Penulis

Cara pendekatan ini yang dapat dipergunakan adalah bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikannya itu, penulis dapat mengambil salah satu sikap seperti *masa bodoh*, *bersungguh-sungguh*, dan *cermat*, mengambil sikap ironis dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pola pengembangan paragraf terdiri atas pola subjektif, dan pola objektif.

##### b) Diksi dan Kiasan

###### (1) Diksi

Keraf (1981:116), mengatakan bahwa diksi atau pilihan kata dapat diartikan “memilih” dan “menyeleksi” kata-kata dengan tepat.

Diksi atau pilihan kata merupakan hasil dari upaya memilih kata yang tepat untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Diksi bukan sekedar

memilih yang tepat tetapi untuk menentukan kata mana yang cocok digunakan dalam kalimat yang maknanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui masyarakat.

(<https://quizzicalyeo.wordpress.com/diksi-dan-gaya-bahasa/>)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi yang digunakan harus baku, tepat, lugas, dan denotatif.

## **(2) Kiasan**

Keraf (1981: 120), kiasan/bahasa figuratif merupakan alat yang paling umum bagi deskripsi, namun sama halnya dengan pemilihan kata yang lain, ia harus dipakai secara tepat dan cermat.

Waluyo (2003: 83), mengungkapkan bahwa bahasa kiasan merupakan bahasa yang bersusun dan berpigura.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kiasan atau pemajasan adalah bahasa yang tidak merujuk makna pada makna secara langsung, melainkan melalui pelukisan sesuatu atau pengkiasan.

## **5) Pola Penyajian Deskripsi**

Keraf (1981: 138-141), pola urutan penyajian deskripsi mencakup persoalan-persoalan tentang suatu hal dapat dipandang. Bagaimana tempat itu dapat dilihat dari titik pandang tertentu sehingga pola ini disebut pola titik pandang sebagai berikut.

### **a) Pola Statis**

Dari suatu pola tertentu, pengarang atau pengamat dalam keadaan diam (tak bergerak/statis) dapat melayangkan pandangannya kepada tempat yang akan dideskripsikan dengan mengikuti urutan-urutan tertentu dari mulai titik tertentu.

### **b) Pola Bergerak**

Pola kedua adalah memandang suatu tempat dari segi yang bergerak. Seringkali terjadi bahwa deskripsi terhadap sebuah tempat dilakukan dengan bertolak dari suatu segi pandangan yang lain, yaitu pengamatan sendiri berada dalam keadaan bergerak.

### c) Pola Kerangka

Sering terjadi bahwa sebuah tempat sukar dideskripsikan karena terlalu luas dan besar sehingga sukar untuk mencapai efek kesatuan tadi, maka ia membuat sebuah deskripsi yang bersifat sebuah gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pola penyajian deskripsi terdiri dari pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka.

## b. Aspek-aspek Menulis Teks Deskripsi

Keraf (1981: 142), mengemukakan aspek-aspek menulis teks deskripsi sebagai berikut.

### 1) Aspek-aspek Titik Pandang

#### a) Lokasi Jarak

Umumnya aspek ini lebih diperhatikan. Namun untuk mencapai suatu tempat yang baik, pengarang harus memperhatikan pula beberapa aspek lain, yaitu aspek lokasi waktu, dan aspek pengarang.

#### b) Lokasi Waktu

Lokasi waktu tidak bisa diabaikan sama sekali dari lokasi jarak. Ia memainkan peranan yang sangat penting. Pemandangan pada sebuah jalan yang ramai pada pagi hari akan lebih berlainan dengan keadaan pada siang hari, serta berbeda pula pada sore hari atau malam hari, sesuai dengan kesibukan-kesibukan dan aktivitas-aktivitas manusia pada waktu tersebut. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa konsistensi dalam deskripsi ruang dan waktu merupakan faktor yang sangat penting untuk menuju kepada sebuah deskripsi yang efektif.

#### c) Sikap Pengarang

Aspek ketiga yang tidak dapat diabaikan pula adalah persoalan watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya. Aspek watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisannya dapat dirumuskan pula dengan kata lain berupa masalah sikap yang diambil terhadap objeknya. Melalui sikap ini dapat diketahui pikiran pengarang, dapat diketahui sifat dan suasana yang kiranya menguasai pengarang pada waktu mengadakan deskripsi itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, aspek-aspek titik pandang terdiri dari lokasi jarak, lokasi waktu, dan sikap pengarang.

## 2) Aspek-aspek Deskripsi Orang

Keraf (1981: 149), mengemukakan beberapa cara atau pembedaan untuk membuat deskripsi orang.

### a) Bidang Fisik

Bidang pertama adalah deskripsi mengenai bentuk fisik seseorang. Tujuan deskripsi dalam bidang ini untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan memiliki gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andai kata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak.

### b) Bidang Milik

Bidang kedua yang dapat dijadikan objek untuk membuat deskripsi orang adalah segala sesuatu yang mengelilingi atau melengkapi seseorang, misalnya pakaiannya, sepatu yang dipakainya, rumah kediamannya, kendaraan yang dimilikinya, dan sebagainya.

### c) Bidang Tindakan

Aspek ketiga yang dapat dituangkan dalam sebuah deskripsi yang objektif adalah mengenai tindakan-tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Seorang pengamat dapat mengikuti dengan cermat tindak-tanduk, perbuatan atau gerak-gerik seseorang dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan dari suatu waktu tertentu ke waktu yang lain.

Sesuai dengan hakekat dari deskripsi itu sendiri, maka deskripsi mengenai perbuatan itu bukan merupakan suatu eksposisi secara umum, tetapi harus merupakan sebuah deksirpsi yang sangat cermat menampilkan unsur-unsur suatu tindakan atau rangkaian tindakan-tindakan yang berlangsung dari saat ke saat.

### d) Bidang Perasaan

Antara tubuh dan jiwa terdapat pertalian yang erat. Pertalian itu dapat dinyatakan dengan bermacam-macam cara. Relasi antara unsur-unsur tubuh dan perasaan-perasaan seseorang dapat menuntun seorang pengarang kepada suatu deksirpsi yang tidak langsung bertalian dengan unsur-unsur tubuh, tetapi mengenai perasaan dan keadaan pikirannya. Bagaimana mungkin keadaan yang tidak dapat disentuh oleh tangan, keadaan yang tidak memiliki kehadiran fisik, dan tidak ada kemungkinan *appeal* terhadap pancaindra kita dapat dideskripsikan? Sesuai dengan kaidah penalaran, perasaan atau pikiran seseorang tidak mungkin dideskripsikan sebab tidak dapat diserap oleh pancaindra.

### e) Bidang Watak

Aspek kelima yang juga merupakan aspek yang paling sulit dideskripsikan, bahkan lebih sulit dari aspek perasaan adalah aspek watak. Watak merupakan suatu segi kemanusiaan yang berada diluar atau lebih tepat berada di balik tabir fisik manusia, sehingga sering menyebabkan pengarang-pengarang harus mengadakan penafsiran tentang apa yang terdapat dibalik tabir itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, aspek-aspek deskripsi orang terdiri dari bidang fisik, bidang milik, bidang tindakan, bidang perasaan, dan bidang watak.

### **c. Metode dalam Menulis Teks Deskripsi dan Contohnya**

Keraf (1981: 157), mengemukakan metode menulis teks deskripsi sebagai berikut.

#### **1) Metode Deskripsi Watak**

Pada taraf ini pengarang hendaknya merumuskan dalam sebuah tesis misalnya kesulitan untuk bergaul. Misalnya: “Kesulitan untuk bergaul dengan kawan itu disebabkan oleh sikapnya yang tidak bertanggung jawab, angkuh, tidak suka menerima pendapat orang lain, dan suka bertengkar dengan kawan-kawannya”. Dengan rumus ini, pengarang sudah menunjukkan ide sentralnya, dan sudah meletakkan pula bagian-bagian utama dari karangan tersebut.

Langkah kedua adalah menetapkan metode dan cara yang dianggap paling efektif untuk mengembangkan dan mengadakan presentasi terhadap materinya. Bertolak dari rumusan atau tesis di atas pengarang mengajukan pertanyaan: Bagaimana kenyataan yang dapat diamati dari tindakan-tindakannya yang tidak bertanggung jawab itu? Sifat atau karakter yang bertanggung jawab hanya bisa diperlihatkan dalam perbuatan-perbuatan yang khusus. Pengarang akan mengalami kegagalan atau sekurang-kurangnya tidak akan berhasil merebut kepercayaan orang, bila hanya mengatakan “Dalam semua perbuatan atau tindakannya sungguh-sungguh ia tidak bertanggung jawab”.

Metode-metode di bawah ini sering dipergunakan untuk membuat deskripsi yang akurat tentang watak seseorang.

### **a) Melalui Deskripsi Perbuatan**

Metode pertama untuk membuat deksirpsi watak adalah menggambarkan watak melalui deskripsi perbuatan. Metode ini merupakan jalan atau cara yang paling efektif untuk menampilkan pula situasi-situasi yang ada sangkut-pautnya dengan unsur-unsur karakter dari sebuah tokoh.

Contoh:

Pulang sekolah tanpa mengetuk pintu, Tono langsung masuk rumah dan dibantingnya pintu rumahnya dengan keras. Ibunya yang sedang berada di dapur sampai terkejut. Begitu masuk, tono langsung menuju meja makan, segera dibukanya tudung saji. Ketika dilihatnya lauknya itu-itu saja, dibantingnya tudung saji sampai gelas yang ada di tudung saji jatuh dan hancur berkeping-keping. Dengan muka masam ia menuju ke kamarnya. Ditendangnya pintu kamarnya sampai terbuka, lalu masuk. Dibantingnya pintu itu untuk menutup. Kemudian ia membantingkan badannya di tempat tidur tanpa mencopot sepatu. Tangannya meraih tape recorder, lalu ia menyetel lagu-lagu rock dengan volume maksimal.

(<http://babeheko.blogspot.co.id/2011/09>)

### **b) Melalui Deskripsi Fisik**

Metode kedua untuk mengadakan deskripsi mengenai watak adalah menampilkan tokoh itu sendiri tanpa dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan. Ciri-ciri fisik seseorang digambarkan dengan cermat. Melalui gambaran-gambaran visual ini, pengarang mencoba merangkaikan bentuk tubuh dengan watak-watak yang mungkin tersirat dibalik tubuh.

Bila pengarang merasa terdorong untuk membuat deskripsi watak melalui deskripsi fisik, maka sebaiknya ia membatasi diri pada ciri-ciri fisik, yang diyakininya mempengaruhi watak tokohnya. Kecantikan, bentuk tubuh yang indah atau cacat fisik yang dimiliki seseorang memang sering pula mempunyai efek psikologis terhadap tokohnya.

Contoh:

Hari masih gelap, malam baru saja usai bertugas. Sekira pukul 03.00 WIB kesibukan pecah di sebuah rumah di kawasan Padasuka Bandung Timur. Laki-laki muda, tampan, badannya tegap, wajahnya selalu tersenyum, matanya hampir tak pernah terpejam lelap, ia selalu terjaga menunggu subuh turun menyelimuti bumi Parahyangan. Saat itulah, ia terjaga dan bergegas bangun.

(Ratna Djuwita, *Pikiran Rakyat*: 25 Maret 2006: 30)

### c) Melalui Suasana Riil

Metode yang ketiga adalah menampilkan suasana yang nyata dari kehidupan seseorang. Indikasi yang tepat dari harta milik yang dikumpulkan seorang tokoh, aktivitas-aktivitas khusus yang dipilihnya untuk memanfaatkan waktunya yang terluang, semuanya merupakan perwujudan wataknya. Pekerjaan atau jabatan banyak menceritakan pula tentang tokohnya. Kekayaan yang dihimpun oleh seseorang, pemanfaatan uang dan waktu terhadap hal-hal yang berguna atau memboroskannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Contoh:

Tiap-tiap ada orang yang bertandang ke rumah kami ibuku dengan bangga menunjukkan barang-barang yang kami hutang dilelang-lelang itu. Ibuku pun berkata:

Porselin Dresden ini kami beli dari lelang residen van Doorn yang biasa bertamu ke rumah kami. Nyonya kenal juga tuan yang baik hati itu bukan?’

Tamu kami tidak kenal dengan tuan residen van Doorn yang baik hati, tapi ia menjawab dengan cepat:

‘Tuan residen yang dulu? Ya, kenal baik; beberapa kali berpiknik dengan kami ke danau. Aduh bagus betul ini. Lebih bagus dari kami punya. Berapa harganya nyonya?’

(“*Kenang-kenangan*”, A.A. Katili, GTA Jld. 1, hal. 39-40)

### d) Melalui Dialog

Presentasi karakter seorang tokoh dapat juga ditampilkan melalui dialog-dialog. Apa yang dikatakan seseorang, teristimewa dalam saat yang tepat

dan tak diharapkan, akan mengungkapkan siapa dia sebenarnya. Namun dipihak lain seorang dapat pula menyesatkan orang-orang lain dengan kata-katanya. Seorang penipu yang ulung bisa berpura-pura bertindak sebagai seorang moralis, bertindak sebagai orang yang penuh belas-kasih, murah, dan sebagainya. Tetapi seketika mangsanya lengah, ia sudah siap untuk menerkam mangsanya itu.

Contoh:

‘Mas, masa gelang, subang dan kalungku ini dikatakan bukan emas tulen, barang sepuh katanya.’

‘Siapa yang bilang begitu?’ tanyanya kata itu.

‘Siapa lagi, itu isterinya orang sebelah.’

‘Lancang benar mutnya.’

‘Ia menyindir mas, pura-pura berkata pada orang lain. Padahal sesungguhnya itu dimaksudkan untukku. Begini katanya: “Eh Mien, kau mau gelang? Mau Subang? Mau Kalung? Mari, ini aku punya banyak, ada sekeranjang agaknya. Sayangnya Cuma barang sepuhan lho. . . .”

‘Dan kau diam saja?’

‘Diam saja? Sahut isterinya ngotot. ‘Kupingku panas mas.

Aku balas dia, tapi dengan sindiran juga. Kukatakan bahwa barang-barang kepunyaannya itu, barang-barang pinjaman belaka. Kena sindiranku itu, rupanya gatal juga hatinya, ia melirik-lirik lantas lari melengos ke dalam.’

Ketika istrinya itu tampak begitu panas, dan terus-terang ia pun turut merasa senang pula.”

(“*Sengketa*”, Muhamad Ali, GTA Jld. 2, halaman 173-174)

#### e) **Reaksi Tokoh-Tokoh Lain**

Individualisasi terhadap watak seseorang dapat dinyatakan pula dengan memperhatikan reaks-reaksi orang-orang lain terhadap tokoh yang dimaksudkan. Reaksi-reaksi ini dapat timbul karena orang-orang lain melihat tindakan-tindakan dari sang tokoh atau mendengar dialog-dialog yang diadakan dengan tokoh-tokoh lainnya dalam cerita itu.

Contoh:

Reaksi agresi menyerang (*aggressive reaction*) yang terjadi pada tokoh Azzam terlihat pada kutipan dialog berikut:

“Bagaimana dengan teman kami yang kalian buat pingsan. Kami minta pertanggung jawaban!” tukas Azzam.

“Dia tidak apa-apa. Hanya ketakutan saja. Kau lihatkan dia sambil kencing. Nanti dia akan bangun dan baik kembali. Anggap saja ini latihan membina mental dia,” jawab komandan itu diplomatis.

“Kalau ada apa-apa dengan dia bagaimana? Apa kalian akan lepas tangan begitu saja? Kalau kalian tidak mau bertanggung jawab, kasus ini akan kami angkat ke permukaan. Akan kami tulis di Koran-koran dunia. Kami akan minta wartawan yang bisa menulis untuk menulisnya.” Azzam tak mau kalah, sebab ia merasa benar. Sudah menjadi watak Azzam untuk sebuah kebenaran ia siap berduel sampai mati.

(Novel “*Ketika Cinta Bertasbih*” halaman 270).

#### f) Pendekatan Psikologis

Dalam narasi atau biografi, deskripsi tentang watak seseorang dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis, terutama memakai metode bawah-sadar. Namun teknik semacam ini harus dipergunakan dengan hati-hati dan penuh keahlian. Teknik ini dengan mudah dapat menimbulkan kontradiksi, sehingga bisa melemahkan tujuan yang ingin dicapai. Pengarang-pengarang yang mempergunakan teknik ini harus menjaga agar kelanjutan psikologisnya betul-betul terarah. Materi-materinya pun harus diseleksi secara cermat, disatukan secara kompak, walaupun wujud lahiriahnya berbeda-beda.

Contoh:

Azzam benar-benar belajar dengan serius. Ia meringkas materi Tafsir Tahlili, sama seperti ketika ia tingkat satu dulu. Ringkasnya itu telah ia kuasai di luar kepala. Ia benar-benar siap menyosong ujian. Ia benar-benar siap untuk lulus. Teman-teman satu rumahnya, semuanya sudah sampai pada tahap konsentrasi penuh. Sudah siaga satu menghadapi ujian.

(Novel “*Ketika Cinta Bertasbih*” hal 377)

Jadi simpulannya teks deskripsi adalah sebuah teks atau paragraf yang berisis tentang suatu gambaran atau lukisan dari sebuah benda yang sedang diceritakan dalam bentuk tulisan. Teks deskripsi ada dua yaitu deskripsi tempat dan deskripsi orang. Deskripsi tempat yang meliputi aspek-aspek titik pandang diantaranya lokasi jarak, lokasi waktu, dan sikap pengarang. Deskripsi orang meliputi aspek-aspek bidang fisik, bidang milik, bidang tindakan, bidang perasaan, dan bidang watak. Adapun metode deskripsi watak yang melalui deskripsi perbuatan, melalui deskripsi fisik, melalui deskripsi suasana riil, melalui dialog, reaksi tokoh-tokoh lain, dan pendekatan psikologis.

## **2. Berpikir Kreatif**

### **a. Pengertian Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif merupakan upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Dalam berpikir manusia juga menggunakan intelegensi untuk melakukan suatu hal.

Menurut pendapat Harvel C.L dalam Rahayu (2012: 88), “Berpikir kreatif merupakan kemampuan menggali dan mengumpulkan gagasan-gagasan baru yang asing bagi kebanyakan orang atau kemampuan merancang kembali gagasan-gagasan lama dan menempatkannya dalam ide-ide baru”. Menurut Rahayu (2012: 88), “Mereka yang berpikir kreatif berarti dapat memahami suatu permasalahan dengan baik dan berani mengambil cara baru yang kadang menyimpang dari cara tradisional yang sudah ada atau menyempurnakan cara yang sudah ada.

Ditegaskan Hassoubah (2008: 50), masih dalam rangka menyiapkan diri kita supaya menjadi pemikir kreatif seperti bahwa berpikir kreatif adalah pola

berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif. Tilaar (2012: 59), mengungkapkan berpikir kreatif adalah berpikir yang kondusif terhadap keputusan, dituntun oleh konteks, self transcending (berpikir di luar batas), dan sensitif terhadap kriteria.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, penekanannya pada kuantitas ketepatan, dan keberagaman.

#### **b. Ciri-Ciri Berpikir Kreatif**

Munandar (1999: 88), mengatakan “Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu: (a) Keterampilan Berpikir Lancar (Fluency), (b) Keterampilan berpikir luwes (flexibility), (c) Keterampilan berpikir orisinal (originality), (d) Kemampuan Merinci atau Penilaian (elaboration).

Wallas (dalam Siswoyo, 2004: 28), menjelaskan sebagai berikut.

Ada empat tahap dalam proses berpikir Kreatif yaitu: (1) Tahap persiapan, dalam prosesnya peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang telah dipikirkan, (2) Tahap inkubasi, ketika proses pemecahan masalah menemui jalan buntu, biarkan pikiran beristirahat sebentar. Proses inkubasi yang bergantung pada informasi yang diserap oleh pikiran, semakin banyak informasi akan semakin banyak bahan-bahan yang dimanfaatkan dalam proses inkubasi, (3) Tahap iluminasi, tahap ini sebaiknya diupayakan untuk memperjelas pengertian yang muncul, disini daya imajinasi siswa akan memudahkan upaya sehingga timbul inspirasi atau gagasan baru. (4) Tahap terakhir yaitu verifikasi, peserta didik menilai secara kritis solusi yang diajukan pada tahap iluminasi.

Pemikiran-pemikiran yang diperoleh dengan menggunakan konsep pada dasarnya digunakan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam memberikan sebuah pemikiran secara tepat dan cepat mengenai suatu masalah yang sedang terjadi atau dialami sangat diperlukan,

terlebih pemikiran-pemikiran yang bersifat orisinal. Melalui kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya, seseorang akan mampu menjalankan hidup serta menghadapi tantangan yang ada dengan munculnya gagasan/ide kreatif yang diciptakannya. Ada lima indikator dalam kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (Herdian: 2010), yaitu:

- 1) Kepekaan (*problem sensitivity*), adalah kemampuan mendeteksi, mengenali, memahami dan menanggapi suatu pernyataan, situasi atau masalah;
- 2) Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide/gagasan, memberikan banyak saran untuk melakukan sesuatu, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atau solusi;
- 3) Keluwesan (*flexibility*), adalah untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan terhadap suatu masalah, dapat melihat dari suatu pandang yang berbeda;
- 4) Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang;
- 5) Elaborasi (*elaboration*), adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan rincinya secara detail, yang didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berpikir kreatif adalah kepekaan dalam kemampuan mendeteksi, kelancaran dalam menghasilkan banyak ide atau konsep yang relevan dengan masalah dipecahkan dalam waktu yang singkat, keluwesan menunjukkan bahwa individu dapat memunculkan hal-hal baru yang unik atau tidak biasa, keaslian kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, dan elaborasi kemampuan menambahkan suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap. Jadi individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif adalah individu yang dapat menghasilkan ide-ide baru yang berbeda dan asli.

### c. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Deskripsi

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Deskripsi**

No.	Aspek Berpikir Kreatif	Indikator Berpikir Kreatif
1.	<b>Kepekaan</b> ( <i>problem sensitivity</i> ), adalah kemampuan mendeteksi mengenali, memahami, dan menanggapi suatu pernyataan situasi atau masalah.	a) Memberikan pertimbangan atas dasar sudut pandang sendiri; b) Menganalisis masalah secara kritis; c) Mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawaban untuk suatu keputusan; d) Pada situasi dan waktu tertentu hanya menjadi peneliti atau penilai yang kritis.
2.	<b>Kelancaran</b> ( <i>fluency</i> ), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide/ gagasan memberikan banyak saran untuk melakukan sesuatu, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atau solusi.	a) Mengajukan banyak pertanyaan; b) Jika ada pertanyaan maka menjawabnya dengan lebih dari satu jawaban; c) Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah; d) Lancar mengungkapkan ide/gagasan;
3.	<b>Keluwes</b> ( <i>flexibility</i> ), adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan terhadap suatu masalah, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.	a) Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, masalah; b) Memberikan suatu pertimbangan dari situasi yang berbeda yang diberikan orang lain dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi yang bertentangan dengan mayoritas dengan kelompoknya; c) Jika diberikan suatu masalah akan memikirkan bermacam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya; d) Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.
4.	<b>Keaslian</b> ( <i>originality</i> ), adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang.	a) Mempunyai pemikiran mengenai masalah atau hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain; b) Mempertanyakan cara lama dan berusaha memikirkan cara yang baru; c) Memilih cara berpikir yang lain daripada yang lain; d) Senang untuk menyelesaikan suatu hal yang baru.
5.	<b>Elaborasi</b> ( <i>elaboration</i> ), adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan rincinya secara detail yang didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model, dan kata-kata.	a) Mencari arti yang lebih mendalam dari satu jawaban/pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci; b) Mengembangkan ide/gagasan orang lain; c) Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan kosong atau sederhana; d) Kemampuan mencoba atau menguji secara mendetail untuk melihat arah yang akan di tempuh.

Sumber Refrensi Herdian (2010)

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator kemampuan berpikir kreatif menulis teks deskripsi meliputi kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi.

### **3. Langkah-langkah Menulis Teks Deskripsi Berorientasi Berpikir Kreatif**

Djuharie (2001: 57), menjelaskan langkah-langkah menulis teks deskripsi.

#### **a. Menentukan atau memilih tema/topik karangan.**

Langkah paling awal dalam membuat suatu karangan adalah menentukan tema atau topik karangan. Tema diartikan pokok pembicaraan. Dalam menetapkan topik penulis harus menguasai betul kira-kira permasalahan apa yang akan ditulis. Jadi agar topik benar-benar terwujud pilihlah topik yang benar-benar menarik perhatian.

#### **b. Menetapkan Tujuan**

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan. Demikian halnya dengan mengarang/menulis. Menetapkan tujuan tulisan adalah penting sebelum menulis. Dengan menetapkan tujuan yang jelas akan membantu penulis memperoleh gambaran tentang persoalan yang akan yang ditulisnya.

#### **c. Mengumpulkan Informasi/Bahan**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perlu mencari bahan berupa keterangan-keterangan yang berhubungan dengan topik tepat dilakukan tersebut. Kegiatan mengumpulkan bahan dapat dilakukan dengan cara observasi atau mengadakan pengamatan terhadap satu proses atau keinginan sesuatu yang diperlukan dan akan dijadikan sumber penulisan.

#### **d. Membuat Kerangka Tulisan**

Kerangka tulisan adalah garis besar cerita yang akan dituangkan pada sebuah tulisan. Sebelum menulis, seorang penulis perlu menetapkan kerangka tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1981: 132) bahwa; “kerangka karangan adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.”

#### **e. Mengembangkan Kerangka Karangan**

Setelah kerangka karangan karengan disusun, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang utuh. Dalam penulisan atau pengembangan kerangka karangan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dan unsur-unsur tersebut merupakan penilaian baik tidaknya karangan yang dibuat. Unsur-unsur tersebut adalah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi (urutan peristiwa), tata bahasa, pilihan struktur dan kosa kata serta penggunaan ejaan yang tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah menulis teks deskripsi terdiri dari menentukan atau memilih tema/topik karangan, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi/bahan, membuat kerangka tulisan, mengembangkan kerangka karangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1994: 111), sebagai berikut.

- 1) Sebuah topik pertama-tama haruslah menarik perhatian penulis sendiri;
- 2) Menetapkan tujuan, karena tujuan sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat, dan cara penyajian tulisan;
- 3) Mengumpulkan informasi bahan, kegiatan mengumpulkan bahan dapat dilakukan dengan cara observasi/ pengamatan terhadap satu proses atau keinginan sesuatu yang diperlukan dan akan dijadikan sumber penulisan;
- 4) Membuat kerangka tulisan, kerangka tulisan adalah garis besar cerita yang akan dituangkan pada sebuah tulisan;
- 5) Mengembangkan kerangka karangan, setelah disusun, maka tahap selanjutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang utuh.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan maka langkah-langkah menyusun teks deskripsi adalah menentukan atau memilih tema atau topik karangan, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi, membuat kerangka tulisan, dan mengembangkan kerangka karangan.

#### **4. Model Sinektik**

##### **a. Pengertian Model Sinektik**

Hastuti (1996: 31), mengungkapkan bahwa model sinektik ditawarkan oleh Gordon karena itu disebut model Gordon. Sinektik berarti menghubungkan atau menyambung, jadi model pembelajaran itu merupakan upaya pemahaman melalui metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas.

Gordon (dalam Hastuti 1996:155), menyebutkan sebagai berikut:

Hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok. Selain itu, kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting disamping kemampuan intelektual. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan intelektual; jika yang dibantu dengan yang irrasional dan emosional akan membangkitkan ide-ide segar.

Huda (2015:102), inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari.

Berdasarkan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sinektik merupakan strategi mempertemukan berbagai unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh suatu pandangan baru.

#### **b. Dasar-dasar Sinektik**

Gordon (dalam Hastuti 1996: 155), berpendapat bahwa sinektik didasari pada empat ide yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas.

- 1) Kreativitas itu penting bagi kehidupan sehari-hari bukan kegiatan yang luar biasa seperti seni, musik, dan penemuan baru. Kreativitas berlangsung pemecahan masalah, ekspresi - kreatif, empati, insight dalam hubungan sosial.
- 2) Proses kreativitas bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.
- 3) Kreativitas tercipta disegala bidang dan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan sains dan seni.
- 4) Peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok sama melalui ide-ide dan produk di berbagai hal.

Gordon (Joyce & Weil 2016: 257-259), menjelaskan ada tiga jenis digunakan sebagai dasar latihan sinektik sebagai berikut.

### 1) **Analogi Personal**

Pembuatan analogi personal mewajibkan siswa untuk berempati dengan gagasan-gagasan atau objek untuk dibandingkan. Siswa-siswa harus merasakan bahwa mereka telah menjadi bagian dari elemen fisik masalah.

### 2) **Analogi Langsung**

Analogi langsung adalah perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus identik di semua hal. Fungsinya hanya untuk mengubah urutan kondisi topik nyata atau situasi masalah ke situasi lain agar dapat menampilkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah.

### 3) **Konflik yang Dipersingkat**

Memberikan wawasan paling luas tentang sebuah subjek baru. Konflik yang dipersingkat tersebut mencerminkan kemampuan siswa untuk menggabungkan dua kerangka referensi menyangkut objek tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan dasar latihan sinektik terdiri dari analogi personal, analogi langsung, dan analogi konflik singkat.

## c. **Tahap-Tahap Model Sinektik**

Gordon (Joyce & Weil, 2016: 262-264), menjelaskan tahap-tahap strategi model sinektik sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Sintaks untuk Strategi Satu: Menciptakan Sesuatu yang Baru**

Fase Satu	Deskripsi Kondisi yang Ada Guru meminta siswa menjelaskan situasi atau topik ketika mereka melihatnya sekarang.
Fase Dua	Analogi Langsung Siswa menunjukkan analogi langsung, memilih satu analogi, dan mengeksplorasinya (mendeskripsikannya) lebih lanjut
Fase Tiga	Analogi Personal Siswa-siswa “menjadi” analogi yang mereka pilih di fase dua.
Fase Empat	Konflik yang Dipersingkat Siswa-siswa mengambil deskripsi dari fase dua dan tugas, menunjukkan beberapa konflik yang dipersingkat, dan memilih satu.
Fase Lima	Analogi Langsung Siswa-siswa menghasilkan dan memilih satu analogi langsung lain, berdasarkan pada konflik yang dipersingkat.
Fase Enam	Menguji Kembali Tugas Asli Guru meminta siswa kembali ke tugas atau masalah asli dan menggunakan analogi terakhir dan/atau seluruh pengalaman sinektik.

**Tabel 2.3**  
**Sintaks untuk Strategi Dua: Membuat yang Aneh/Asing Menjadi Familiar**

Fase Satu	Input Substantif Guru memberikan informasi tentang topik baru
Fase Dua	Analogi Langsung Guru menunjukkan analogi langsung dan meminta siswa untuk mendeskripsikan

Fase Tiga	Analogi. Analogi Personal Guru meminta siswa “menjadi” analogi langsung.
Fase Empat	Membandingkan Analogi Siswa-siswa mengidentifikasi dan menerangkan point-point kesamaan antara bahan yang baru dan analogi langsung.
Fase Lima	Menerangkan Perbedaan Siswa-siswa menerangkan di mana analogi tidak cocok.
Fase Enam	Eksplorasi Siswa-siswa mengeksplorasi kembali topik asli menurut istilah sendiri
Fase Tujuh	Menghasilkan Analogi Langsung Siswa-siswa memberikan analogi sendiri dan mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap analogi tersebut.

Sumber: Joyce, dkk. (2016)

Berdasarkan pendapat tersebut, tahapan-tahapan sinektik meliputi input Substantif, analogi langsung, Analogi personal, membandingkan analogi, menerangkan perbedaan, eksplorasi, dan menghasilkan analogi langsung.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sinektik**

Gordon (Joyce & Weil, 2016: 252), menjelaskan kelebihan dan kekurangan model sinektik. Kelebihan model pembelajaran sinektik, sebagai berikut.

- 1) Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri peserta didik tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertindak laku dalam situasi tertentu.
- 2) Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri peserta didik tentang materi baru.
- 3) Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri peserta didik maupun pendidik.
- 4) Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara peserta didik.
- 5) Strategi ini membantu peserta didik menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

Kekurangan model pembelajaran sinektik sebagai berikut.

- 1) Strategi ini sulit dilaksanakan bagi guru dan siswa yang sudah biasa melaksanakan pada penyampaian informasi yang terutama tertuju pada pengembangan aspek intelektual.

- 2) Strategi ini menitikberatkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar peserta didik kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.
- 3) Kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah.
- 4) Strategi menuntut agar guru mampu menempatkan diri sebagai pemakarsa dan pembimbing, kemampuan mana belum tentu dimiliki oleh semua guru.

Berdasarkan pendapat tersebut, kelebihan dan kekurangan model sinektik, kelebihanya yaitu: mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar cara menanggapi; mengembangkan kejelasan tentang materi baru; mengembangkan pola pikir kreatif baik guru maupun siswa; menemukan cara berpikir dalam memecahkan masalah, sedangkan kekurangan model sinektik yaitu sulit dilaksanakan bagi guru dan siswa yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran konvensional; siswa kurang menguasai fakta dan pelaksanaan suatu keterampilan; untuk memecahkan masalah diperlukan sarana dan prasarana yang baik dan memadai, dan model sinektik menuntut guru sebagai pembimbing yang belum tentu dimiliki semua guru.

## **B. Prosedur Penilaian**

### **1. Pengertian Penilaian**

Daryanto (2013: 126), menjelaskan penilaian sebagai berikut:

Penilaian adalah rangkaian untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Siswoko dalam situs <https://bangsies.blogspot.co.id/2012/02/>

diakses tanggal 22 Juni 2016, sebagai berikut.

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis dan interpretasi untuk mengambil

keputusan sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Senada dengan hal tersebut, Mashun (2014: 14) berpendapat, sebagai berikut.

Penilaian yaitu mengukur, tes, assesmen. Pengukuran merujuk pada suatu proses untuk memperoleh deskripsi angka/skor yang menunjukkan kadar capaian seseorang dalam suatu kadar bidang tertentu. Tes merujuk pada sebuah instrument atau prosedur pengukuran suatu sampel tingkah laku yang dilaksanakan secara sistematis. Assesmen merujuk pada proses pengumpulan, penafsiran dan pengintegrasian informasi untuk membuat keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses melalui langkah-langkah perencanaan penyusunan alat bukti yang menunjukkan penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

## **2. Jenis Penilaian**

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

### **a. Jenis Penilaian Autentik**

Daryanto (2013: 115) mengemukakan, jenis penilaian autentik terdiri atas: penilaian kinerja, evaluasi diri, proyek, dan portofolio.

Nurgiyantoro (2014: 23) mengatakan, “penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.”

Kunandar (2014: 35), mengungkapkan bahwa “Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penilaian autentik itu penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir saja, tetapi dilihat dari perkembangan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mencakup dalam ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, dan keterampilan untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

#### **b. Model Penilaian Autentik**

Ada beberapa tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam penilaian autentik, selama tugas tersebut sesuai dengan indikator dan penilaian autentik. Sementara itu, model penilaian autentik yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2014: 34-37) menjelaskan, antara lain penilaian

kinerja, wawancara lisan, pertanyaan terbuka, menceritakan kembali teks atau cerita, portofolio, dan proyek. Namun diantara semua yang disebut itu ada empat jenis penilaian autentik yang dipandang relevan dengan pembelajaran berbasis teks; (1) pertanyaan terbuka, (2) pendekatan ilmiah dalam menulis teks, (3) proyek, dan (4) portofolio.

Dari empat jenis penilaian tersebut akan dielaborasi lebih dalam, karena keduanya di samping sesuai dengan spirit Kurikulum 2013, juga relevan dengan pembelajaran menulis teks, khususnya teks deskripsi yang memerlukan data, informasi atau fakta untuk mengembangkan kelas jenis teks tersebut adalah pendekatan ilmiah dalam menulis teks dan proyek.

Keterkaitan antara pembelajaran dalam bahasa Indonesia berbasis teks dengan penilaian autentik. Pada penilaian autentik penekannya pada penilaian kinerja yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu sehingga refleksi dari pengetahuan yang dikuasainya, sedangkan pada berbasis teks, pembelajaran dilakukan dengan upaya memberikan konteks yang kongkret pada berbagai kompetensi yang diajarkannya.

### **c. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik**

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar siswa yang meliputi kompetensi sikap (ranah sikap termasuk sikap religius dan sikap sosial), kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dirumuskan.

### 1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program dan pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan peserta didik secara individu.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara observasi dan pengamatan secara langsung ketika proses pembelajaran seperti yang dikemukakan Kurniasih dan Sani dalam Kunandar (2013: 51) menjelaskan, “guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa, dan jurnal.” Selanjutnya Kunandar (2013: 119) menyatakan, “guru dapat melakukan penilaian kompetensi sikap dan dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian jurnal, dan wawancara.”

Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya salinan tampilan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. “Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.”

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik penilaian kompetensi sikap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik penilaian melalui, observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, penilaian jurnal. Instrumen juga digunakan

antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

## **2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian/penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kurniasih dan Sami dalam buku Kunandar (2013: 62) menjelaskan, “guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes lisan dan tulisan.” Sementara itu, Kunandar (2013: 123) menyatakan, penilaian kompetensi pengetahuan sebagai berikut.

Guru dapat melakukan penilaian kompetensi pengetahuan siswa dengan menggunakan soal, tes lisan dengan bertanya langsung terhadap siswa menggunakan daftar pertanyaan, dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurung waktu tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut sama-sama mengungkapkan bahwa untuk mengetahui kemampuan peserta didik dapat dilakukan beberapa cara diantaranya melalui tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menilai pengetahuan siswa yaitu tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

### 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan merupakan ranah psikomotor yang bertindak setelah seseorang menerima pengalaman pembelajaran karena psikomotorik ini berhubungan dengan hasil belajar pencapaian dari kompetensi pengetahuan. Dalam menilai kompetensi keterampilan ini dapat beberapa cara. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sami dalam Kunandar (2013: 62) menjelaskan, “guru menilai keterampilan siswa dengan menggunakan penilaian kinerja, produk, proyek, dan potofolio.” hal tersebut senada dengan Kunandar (2013: 263) menjelaskan.

Guru dapat melakukan penilaian kompetensi keterampilan siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui pemilihan kinerja dengan menggunakan instrument lembar pengamatan, penilaian proyek, dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, penilaian, portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen portofolio dan penilaian produk dengan menggunakan instrumen penilaian.

Dari pernyataan tersebut, maka guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai cara penilaian autentik yang diinginkan untuk menunjukkan kinerja secara bermakna yang merupakan penerapan dan kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan sikap. Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan siswa yaitu penilaian unjuk kerja/kinerja/praktek, proyek, produk, tertulis, dan portofolio berdasarkan uraian di atas maka teknik penilaian yang akan digunakan dalam penilaian ini yaitu teknik penilaian kinerja, proyek, dan produk yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi menulis teks deskripsi.

### **3. Bentuk Penilaian**

Bentuk- bentuk dan teknik penilaian antara lain.

#### **a. Tes Tertulis**

Daryanto (2013: 117), tes berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

Kemendikbud (2015: 124), menjelaskan:

Instrumen tes tertulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresifkan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya menemukan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tes tertulis merupakan suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi antara lain pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk yang singkat atau uraian.

#### **b. Tes Lisan**

Kurniasih dan Sami dalam Kunandar (2013: 62), menjelaskan:

Tes bentuk lisan merupakan tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung peserta didik kepada peserta didik secara verbal (lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan juga). Tes lisan ini dapat digunakan untuk menguji peserta didik baik secara lisan maupun secara kelompok.

Senada dengan hal tersebut, Daryanto (2013: 118) menjelaskan, bahwa tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tes lisan merupakan tes yang melalui komunikasi langsung antara peserta didik dengan penguji dan jawaban diberikan secara lisan. Teks jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.

### **c. Penugasan**

Kurniasih dan Sami dalam Kunandar (2013: 64), menjelaskan:

Tes penugasan merupakan pekerjaan rumah atau proyek dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Tujuan penilaian ini untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Tugas atau pekerjaan yang diberikan disesuaikan dengan beban belajar peserta didik dan diberikan respon dan catatan setelah tugas atau pekerjaan dikumpulkan.

Daryanto (2013: 118), penugasan merupakan instrumen berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tes penugasan merupakan suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok.

### **d. Tes Praktik**

Daryanto (2013: 119), menjelaskan sebagai berikut.

Tes praktik merupakan tes yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya

Kemendikbud (2015: 130) menjelaskan, tes dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes praktik disebut juga tes kinerja merupakan teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan tes kinerja.

#### **e. Penilaian Portofolio**

Kemendikbud (2015: 133), penilaian portofolio merupakan menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk satu mata pelajaran.

Seperti yang dikatakan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio merupakan kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasika untuk mengetahui minat, perkembangan, peserta didik, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

#### **f. Jurnal**

Kemendikbud (2015: 123) menjelaskan, jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan dilingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif selama diluar proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

#### **g. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

#### **h. Penilaian Diri**

Kemendikbud (2015: 120), menjelaskan:

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Kemendikbud (2015: 5) menjelaskan, Observasi atau pengamatan merupakan pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran

Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian diri merupakan teknik penelitian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan

kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan pengalaman ajaran gama yang dianutnya.

#### **i. Penilaian Antarteman**

Kemendikbud (dalam <http://education-mantap.blogspot.com>), penilaian antar teman atau antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antar peserta didik. Penilaian teman antar peserta didik dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan, penguasaan kompetensi, dan pengalaman ajaran agama yang dianut temannya.

#### **4. Aspek yang Dinilai**

Daryanto (2013: 119) menjelaskan, tes praktik sebagai berikut.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Daryanto (2013: 119) mengemukakan, kriteria tes praktik sebagai berikut:

- a) tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar;
- b) tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik;
- c) mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas;
- d) sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik;
- e) sesuai dengan konten/cakupan kurikulum;
- f) tugas bersifat adil (tidak bisa gender dan latar belakang sosial ekonomi).

Daryanto (2013: 120) menjelaskan, tugas untuk tes praktik, diperlukan penyusunan rubrik penilaian, rubrik tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
- b) Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c) Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi)
- d) Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
- e) Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- f) Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

Dikemukakan Al Tabany (2014: 244), dalam proses pembelajaran guru harus memiliki perencanaan yang meliputi silabus dan RPP. Selanjutnya implementasi RPP yaitu pelaksanaan meliputi aktivitas guru dan siswa mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, aktivitas tersebut akan dinilai melalui lembar observasi guru dan siswa. Adapun aspek yang dinilai dalam lembar observasi guru dan siswa dikemukakan Al Tabany (2014:216), sebagai berikut:

- a) ketaatan pada perencanaan;
- b) pengelolaan kelas;
- c) keberanian;
- d) proses pembelajaran.

Melalui penilaian tersebut dapat diketahui aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.

Nurgiyantoro (2014:488), pada umumnya guru kurang menaruh perhatian pada ranah afektif dalam proses pembelajaran dan lebih fokus pada ranah kognitif dan psikomotorik. Dalam Kurikulum 2013, ranah afektif harus menjadi perhatian, karena ranah afektif juga menjadi faktor penentu keberhasilan belajar seorang peserta didik.

Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2014: 489) mengatakan, bahwa ranah afektif juga perlu diinventori, diukur dan dijajagi untuk diketahui seberapa tinggi

ranah tersebut dimiliki oleh peserta didik. inventori dapat dilakukan salah satunya melalui sebuah angket dengan menggunakan skala likert.

Indrawan dan Yaniawati (2014: 117) mengemukakan, mengenai skala *likert* sebagai berikut:

Skala *likert* dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek sikap atau perlakuan. Selanjutnya ada beberapa asumsi yang menjadi ciri dari skala *likert*, antara lain:

- a) sikap adalah prakondisi dari perilaku dan ada pada ranah personality;
- b) sikap manusia terhadap objek sikap, terdiri atas sikap positif, negatif dan netral;
- c) data sikap memiliki skala ukur ordinal yang mewakili tiga pilihan sikap;
- d) variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen;
- e) Banyaknya butir dalam satu variabel ditentukan oleh tingkat keterukuran validitas dan reliabilitasnya masing-masing;
- f) Butir-butir instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek penilaian dalam unjuk kerja penulisan teks deskripsi sebagai berikut:

- a) Penilaian langkah kerja terdiri dari (perencanaan, pengerjaan dan unjuk kerja (teks deskripsi berorientasi berpikir kreatif), berupa rubrik penilaian model sinektik siswa;
- b) Penilaian unjuk kerja teks deskripsi siswa berupa rubrik penilaian menulis teks deskripsi untuk tes awal dan tes akhir berdasarkan kriteria penilaian tersebut;
- c) Penilaian guru terdiri dari perencanaan (perangkat administrasi dan media) berupa daftar *check-list* serta pelaksanaan (aktivitas guru dari

kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup) berupa rubrik penilaian observasi guru.

### C. Operasionalisasi Variabel dan Indikator Keberhasilan

Berdasarkan pengertian dan aspek yang dinilai tersebut, berikut operasionalisasi variabel dan indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.4**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Deskripsi	Indikator	Instrumen
Model sinektik berorientasi berpikir kreatif	1. Mengukur aktivitas siswa dalam model sinektik berorientasi berpikir kreatif	1. Perencanaan berupa unjuk kerja 2. Pelaksanaan berupa langkah kerja 3. Ketepatan waktu 4. Pengerjaan unjuk kerja 5. Hasil unjuk kerja (teks deskripsi)	Rubrik penilaian Model sinektik
	2. Mengukur aktivitas guru dalam model sinektik berorientasi berpikir kreatif	1. Perencanaan berupa kelengkapan silabus, RPP, langkah unjuk kerja 2. Pelaksanaan berupa: a. Kegiatan awal guru dan siswa b. Kegiatan inti guru dan siswa c. Kegiatan penutup guru dan siswa	Daftar <i>check-list</i>  Rubrik penilaian guru dan siswa
	3. Mengukur ranah afektif siswa dalam proses pembelajaran	1. Sikap siswa terhadap model sinektik 2. Sikap siswa terhadap berpikir kreatif 3. Sikap siswa terhadap pembelajaran teks deskripsi	Angket

Variabel	Deskripsi	Indikator	Instrumen
Kemampuan menulis teks deskripsi	Mengukur kemampuan menulis teks deskripsi siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelengkapan isi teks deskripsi;</li> <li>2. Keterlibatan pancaindera teks deskripsi;</li> <li>3. Penggunaan pilihan kata (diksi) teks deskripsi;</li> <li>4. Ejaan dan tanda baca teks deskripsi;</li> <li>5. Kerapihan tulisan.</li> </ol>	Rubrik penilaian teks deskripsi
Kemampuan berpikir kreatif	Mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepekaan (<i>problem sensitivity</i>)</li> <li>2. Kelancaran (<i>fluency</i>)</li> <li>3. Keluwesan (<i>flexibility</i>)</li> <li>4. Keaslian (<i>originality</i>)</li> <li>5. Elaborasi (<i>elaboration</i>)</li> </ol>	Tes

Operasionalisasi variabel tersebut, menghasilkan indikator keberhasilan dalam menulis teks deskripsi sebagai berikut.

**Tabel 2.5**  
**Indikator Keberhasilan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi**

Aspek	Indikator
Kemampuan menulis teks deskripsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa dapat menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik memuat aspek kelengkapan isi: <ol style="list-style-type: none"> <li>(a) keterpaduan isi antarkalimat jelas;</li> <li>(b) keterpaduan isi antarkalimat cukup jelas;</li> <li>(c) keterpaduan isi antarkalimat kurang jelas;</li> <li>(d) keterpaduan antarkalimat tidak jelas.</li> </ol> </li> <li>2) Siswa dapat menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik serta memuat keterlibatan pancaindera: <ol style="list-style-type: none"> <li>(a) melibatkan semua pancaindera;</li> <li>(b) melibatkan 3 pancaindera;</li> <li>(c) melibatkan 2 pancaindera;</li> <li>(d) melibatkan 1 pancaindera.</li> </ol> </li> <li>3) Siswa dapat menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik serta memuat pilihan kata sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>(a) penggunaan diksi sesuai beragam, dan menarik (ada kurang dari pilihan kata yang tidak sesuai dengan objek yang diamati);</li> <li>(b) penggunaan diksi tepat dan tidak beragam (ada 4-7 pilihan kata yang tidak sesuai dengan objek yang diamati);</li> <li>(c) penggunaan diksi kurang tepat (8-10);</li> <li>(d) banyak penggunaan diksi yang tidak tepat.</li> </ol> </li> <li>4. Siswa dapat menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik serta memuat ejaan dan tanda baca sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>(a) jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca kurang dari 5;</li> <li>(b) jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca 6-10;</li> <li>(c) jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca 11-15 ;</li> <li>(d) jumlah kesalahan ejaan dan tanda baca lebih dari 16 .</li> </ol> </li> <li>5. Siswa dapat menulis teks deskripsi menggunakan model sinektik serta memuat kerapihan tulisan sebagai berikut:</li> </ol>

Aspek	Indikator
	(a) tulisan bagus, jelas terbaca dan bersih; (b) tulisan cukup bagus, terbaca dan cukup bersih; (c) tulisan kurang bagus, terbaca dan tidak bersih; (d) tulis tidak bagus, tidak terbaca dan tidak bersih.

Sumber referensi dimodifikasi dari Umi Nofia Fitriana dalam <http://eprints.uny.ac.id/1779.com>.

#### **D. Kerangka Berpikir**

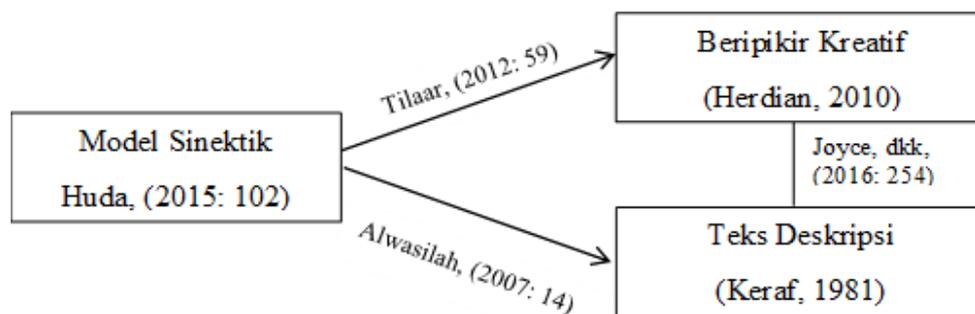
Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan adanya suatu kompetensi yang dapat mengembangkan kemampuan menulis teks deskripsi dan kemampuan berpikir kreatif. Rendahnya menulis teks deskripsi dan kemampuan berpikir kreatif siswa diprediksi karena kurang keterlibatan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran kedua kemampuan ini sangat penting dikuasai siswa untuk dapat menyelesaikan persoalan dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam menyelesaikan kehidupan sehari-hari. Di samping itu Gordon (dalam Haryati 2005:31) mengemukakan bahwa sinektik berarti menghubungkan atau menyambung. Jadi, model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman menulis teks deskripsi berpikir kreatif melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

Menyadari pentingnya kemampuan menulis berorientasi berpikir kreatif ditegaskan Tilaar (2012: 59) mengungkapkan berpikir kreatif adalah berpikir yang kondusif terhadap keputusan, dituntun oleh konteks, *self transcending* (berpikir diluar batas) dan sensitif terhadap kriteria.

Menulis deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan peincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1981: 93). Pembelajaran menulis teks

deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, diterapkannya model sinektik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Secara sistematis, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### **E. Hubungan/Persamaan Tiap Variabel**

Pada penelitian metode campuran (*mixed method*) ini akan dijelaskan hubungan atau persamaan tiap variable.

**Judul Penelitian:** Penerapan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP.

Berdasarkan judul tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi tiga variabel sebagai berikut.

1. Model sinektik merupakan Variabel (X) atau variabel bebas.
2. Kemampuan menulis teks deskripsi merupakan Variabel (Y) atau variabel terikat
3. Berpikir kreatif merupakan variabel moderasi (M) yang akan memperkuat atau memperlemah variabel X dan Y

Variabel X mempengaruhi variabel Y, sedangkan variabel M akan memperkuat dan memperlemah variabel X dan Y atau model sinektik dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks deskripsi siswa berorientasi berpikir kreatif akan memperkuat atau memperlemah model sinektik.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2016: 96), hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir yang diberikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. kemampuan menulis teks deskripsi siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional;
2. kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional;
3. terdapat korelasi antara kemampuan menulis teks deskripsi dengan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran model sinektik dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

## G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan model sinektik pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh

1. Sari Pratiwi dengan judul “Efektivitas Model Sinektik dengan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek” (Skripsi UPI, 2014). Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis.
2. Febriani dengan judul “Penerapan Teknik Karyawisata (*Field Trip*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif” (Skripsi UPI, 2014). Penelitian ini membuktikan bahwa sebuah model pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi.
3. Dhesi Jayanti dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tulus Kabupaten Batang” (Skripsi UNY, 2014). Penelitian ini membuktikan bahwa model sinektik sangat efektif dalam pembelajaran menulis naskah drama berbantuan film pendek.
4. Widiarti dengan judul “Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Teks deskripsi” (Skripsi UPI, 2013). Penelitian ini memberikan simpulan bahwa metode Sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi meningkat dibandingkan dengan model konvensional.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian Sari Pratiwi, karena penelitian ini lebih fokus pada penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dan berpikir kreatif. Berdasarkan penelitian-

penelitian yang sudah berhasil sebelumnya, penulis optimis penelitian ini akan berhasil dilakukan. Oleh karena itu, penelitian akan diarahkan dengan judul “Penerapan Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa SMP”.